

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Penghindaran pajak

1. Pengertian penghindaran pajak

Perilaku penghindaran pajak termasuk dalam perencanaan pajak atau *tax planning*. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak (Zain, 2008). Penghindaran pajak merupakan usaha-usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak yang dilakukan sepanjang masih diperbolehkan oleh peraturan perpajakan yang berlaku.

2. Pengukuran penghindaran pajak

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain (Susanti, 2018):

a. *Effective Tax Rate* (ETR)

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat

merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

b. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

c. *Book-Tax Difference* (BTD).

Xing dan Shunjun (2007) dalam Sartika (2015), mendefinisikan *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book-tax difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan

Dari ketiga ukuran tersebut diharapkan tindakan penghindaran pajak dapat diidentifikasi dan diketahui apakah suatu perusahaan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak apa

tidak. Walaupun tindakan yang dilakukan perusahaan tidak melanggar peraturan, namun akan mengakibatkan kerugian bagi negara.

2.1.2 *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan (Fakhrudin, 2008). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang/ saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Surbakti, 2012).

2. Pengukuran *leverage*

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas *leverage* pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain (Susanti, 2018) :

a. *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*

DAR merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aset. DAR digunakan untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil DAR maka kondisi keuangan perusahaan semakin aman (*solvable*). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil sehingga kondisi keuangan perusahaan semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pada masa yang akan datang. Rumus *time interest earned ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

2.1.3 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maharani dan Suardana, 2014). Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba. Keuntungan yang tinggi tentu saja dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, keuntungan yang tinggi berarti beban pajak yang dibayarkan juga harus tinggi, dengan melakukan penghindaran pajak perusahaan dapat menghemat kas seperti yang dikatakan oleh Annuar et al., (2014) bahwa manfaat yang paling jelas dari aktivitas penghindaran pajak ialah penghematan kas dari pajak yang dihindarkan. Penghematan kas dapat meningkatkan arus kas perusahaan yang mana

perusahaan dapat melakukan investasi kas yang dapat dihematnya, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

2. Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain (Susanti, 2018):

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Rumus perhitungan gross profit margin sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Rumus ROA yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Rumus ROE yaitu sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

e. *Return on Investment* (ROI)

ROI merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus ROI yaitu sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan dari investasi} - \text{biaya investasi}}{\text{Biaya investasi}}$$

f. *Earning Per Share* (EPS).

EPS merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperbaiki *Earning Per Share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus earning per share yaitu sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{deviden}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan

1. Pengertian pertumbuhan penjualan

Menurut Brigham dan Houston (2010) sebuah perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil, dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap

yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. *Sales growth* menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun (Astari & Suryanawa, 2017). Jika suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu mempertahankan bisnisnya. Besarnya *sales growth* sebuah perusahaan akan berpengaruh pada jumlah dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi atau investasi. *Sales growth* menggambarkan keberhasilan investasi pada periode lalu dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memprediksi penjualan dimasa yang akan datang pada suatu perusahaan.

2. Pengukuran pertumbuhan penjualan

Menurut Susanti (2018) rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan penghindaran pajak telah banyak dilakukan, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus	Dependen : Penghindaran pajak. Independen : Profitabilitas,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh

	Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. (Hidayat, 2018)	Leverage, Pertumbuhan penjualan	negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan leverage tidak didukung dengan baik.
2	Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012-2015). (Annisa, 2017)	Dependen : Penghindaran pajak. Independen : Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik	Return On Asset yang merupakan proksi dari profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, Leverage berpengaruh positif signifikan, ukuran perusahaan dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
3	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. (Dewinta & Setiawan, 2016)	Dependen : Penghindaran pajak. Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
4	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. (Wijayanti & Merkusiwati, 2017)	Dependen : Penghindaran pajak Independen : Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Leverage berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak

5	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. (Oktamawati, 2017)	<p>Dependen : Penghindaran pajak</p> <p>Independen : Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas</p>	<p>Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Pertumbuhan penjualan, Ukuran perusahaan, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.</p>
6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). (Dewi & Noviani, 2017)	<p>Dependen : Penghindaran pajak</p> <p>Independen : Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Corporate Social Responsibility.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage dan pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak.</p>
7	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. (Swingly & Sukartha, 2015)	<p>Dependen : penghindaran pajak</p> <p>Independen : Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada tax avoidance, sedangkan leverage berpengaruh negatif pada tax avoidance. Variabel komite audit dan sales growth tidak berpengaruh pada tax avoidance</p>
8	Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan	Dependen : penghindaran pajak	Hasil analisis menunjukkan bahwa leverage dan intensitas

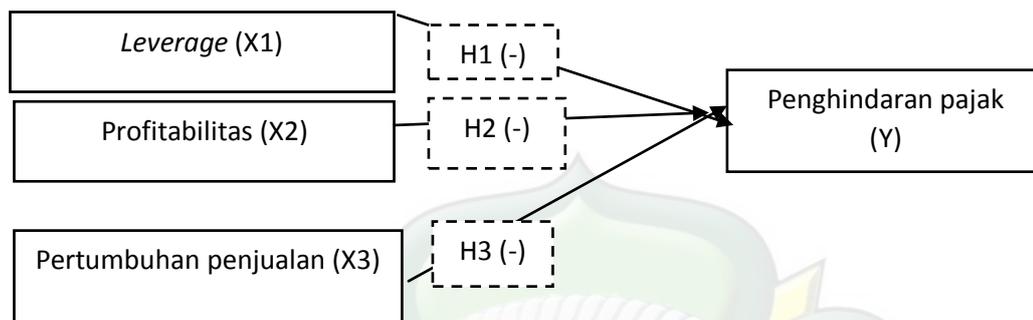
	Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. (Dharma & Ardiana, 2016)	Independen : leverage, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik	aset tetap berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sementara koneksi politik tidak berpengaruh terhadap tindakan tax avoidance.
9	Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. (Putri & Putra, 2017)	Dependen : penghindaran pajak Independen : Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan, Proporsi Kepemilikan Institusional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.
10	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), <i>Leverage</i> (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) pada perusahaan perbankan yang listing BEI Periode tahun 2011-2013) (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016)	Dependen : Penghindaran pajak Independen : Komite Audit, Kepemilikan institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), <i>Leverage</i> (DER), dan Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Komite Audit, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), <i>Leverage</i> (DER), dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan

hipotesis dan memperjelas indikator masing-masing variabel diperlukan kerangka konsep dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.31
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah, 2020.

2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak

Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014). Apabila leverage suatu perusahaan tinggi maka biaya operasional perusahaan dibiayai oleh hutang sehingga beban bunga yang ditanggung juga akan tinggi, dengan adanya beban bunga tersebut akan mengurangi laba perusahaan, dan pajak yang dibayarkan akan rendah sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha (2015), Dharma & Ardiana (2016), Dewi & Noviyari (2017), Putri & Putra, (2017), dan Arianandini & Ramantha (2018) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan

terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan salah satunya adalah menginginkan profit/laba. Suatu perusahaan jika memiliki profitabilitas yang tinggi berarti kondisi perusahaan tersebut baik, tetapi dengan keuntungan yang tinggi juga beban pajak yang dibayarkan akan bernilai tinggi. Perusahaan yang memiliki laba tinggi maka dapat membayar pajak secara optimal, hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun.

Pada penjelasan diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Putri & Putra (2017) dan Annisa (2017), dan Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.4.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana, 2011). Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan, dengan hal tersebut perusahaan mampu untuk membayar pajaknya sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menurunkan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H3: pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.